

Received: Oktober 2019

Accepted: Oktober 2019

Published : November 2019

EKSISTENSI DAN TRANSFORMASI PESANTREN DALAM MEMBANGUN NASIONALISME BANGSA

Hasan Bisri
hasanbisri190@gmail.com
Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Abstrak: Dalam persepektif sejarah kemerdekaan Indonesia, eksistensi pondok pesantren memiliki kontribusi besar dalam perubahan dan perbaikan sosial dan budaya di Indonesia. Eksistensi pondok pesantren dapat membangun identitasnya sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan dalam perjuangan melawan penjajahan kolonialisme Belanda serta mampu mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sampai saat ini. Tidak hanya itu, keberhasilan pesantren melahirkan tokoh-tokoh agama, pejuang, tokoh politik, dan pemimpin tertinggi bangsa merupakan bukti konkrit tentang kontribusi pesantren dalam membangun Indonesia. Dengan segala keterbatasannya, pendidikan pondok pesantren juga dinilai mampu menunjukkan eksistensinya dalam memberikan pemodelan baru tentang bagaimana mengajarkan rasa nasionalisme kebangsaan yang tinggi kepada santri melalui penanaman prinsip "*kehubbul wathan minal iman*".

Kata Kunci: eksistensi, kontribusi pondok pesantren, dan Nasionalisme.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional tertua di Indonesia. Eksistensi pesantren memiliki peran strategis dalam usaha mencerdaskan bangsa Indonesia melalui proses pendidikan dan pengajaran, terlebih dalam pendidikan Agama dan nasionalisme kebangsaan. Perpaduan antara pendidikan agama dan nasionalisme ini dipandang ampuh dalam menjaga keragaman multi-dimensional bangsa Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari eksistensinya yang tidak sekedar menjadi lembaga pendidikan tradisional keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang *concern* dibidang sosial kemanusiaan dalam konteks kebangsaan. Sebagai lembaga tradisional keagamaan, pesantren melakukan berbagai kegiatan kajian keagamaan dan dakwah guna merawat dan menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat luas untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam yang dianutnya secara konsisten. Sebagai Lembaga sosial, pesantren berperan aktif dan efektif dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam menangkal dan meredam bibit-bibit konflik vertikal-horizontal antar umat Bergama¹.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami dinamika yang cukup kompleks, terlebih jika dikaitkan dengan hubungan agama dan negara. Namun demikian, eksistensinya dipandang mampu beradaptasi

dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa saat ini. Bahkan tidak jarang pesantren dengan sosok figure seorang “kiai” memiliki andil strategis dalam memecahkan masalah-masalah krusial kebangsaan, seperti pemecahan masalah konflik SARA, radikalisme dll. jika ditelaah secara historis, realitas ini tidak terlepas dari peran pesantren yang dinilai ampuh dalam merawat keyakinan umat selama ratusan tahun dibawah tekanan pemerintahan kolonialisme belanda. Tidak hanya itu, dalam konteks mempertahankan kemerdekaan, peran pondok pesantren semakin mengkilap dengan kegigihan para santri bersama tokoh pahlawan nasional yang berjuang mempertahankan kemerdekaan negara kesatuan republik Indonesia dari invasi kerjaan Inggris. Perjuangan tersebut selanjutnya dikenal dengan peretmpuran 10 November di Surabaya yang diawali dengan dicituskannya “Resolusi Jihad” pada tanggal 22 Oktober 1945. Sehingga dari perjuangan tersebut, bangsa Indonesia mampu mempertahankan kemerdekaannya sampai dengan saat ini.

Realitas historis ini tidak terlepas dari pola-pola pendidikan tradisional yang telah berhasil memformulasikan dan menyatukan dimensi Agama dengan nasionalisme kebangsaan ke dalam suatu sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren. Formulasi sistem pendidikan pesantren yang bernuansa *spritualis-nasionalis* ini merupakan kearifan dari potensi riil pondok pesantren. Potensi ini

sejatinya menjadi harapan bersama untuk melahirkan sosio-kultural yang mengadabkan manusia Indonesia di masa yang akan datang melalui sistem pendidikan klasikal-formal dan terjenjang.

Dalam konteks ini Nurkholis Madjid memandang, bahwa independensi sistem pengajaran di pondok pesantren sangat kuat, sistematis-sentralistik, serta relevan untuk dirujuk dan diaplikasikan dalam sistem pendidikan Nasional.² Relevan dengan pernyataan tersebut, Ulum dalam hasil penelitiannya yang berjudul “eksistensi pendidikan pondok pesantren” menyimpulkan bahwa pemodelan sistem pendidikan di pondok pesantren dapat menjadi model penanaman pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Nasional.³

Keberhasilan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren di atas telah banyak diakui oleh masyarakat luas dan tokoh-tokoh pendidikan Nasional. Hal ini dapat dilihat dalam konstruksi kurikulum pendidikan nasional (kurikulum 2013), dimana dalam kurikulum 2013 sebaran mata pelajaran di sekolah-sekolah formal dituntut mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan ke dalam sistem pengajarannya. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi; karakter nasionalisme, kolaboratif, relegius, integritas, dan gotong royong yang selanjutnya disingkat menjadi NKRIGO.⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi suatu masalah dengan cara mendeskripsikan secara serius dan akurat tentang konsep atau fenomena-fenomena tertentu yang diduga mempengaruhinya, terlebih yang berkenaan dengan data-data langsung (data primer).⁵ Untuk mengidentifikasi data-data primer yang secara langsung berhubungan dengan konsep atau variabel yang menjadi masalah dalam penelitian, maka peneliti melakukan teknik dokumentasi dalam upaya menemukan data-data relevan yang selanjutnya dilakukan analisis untuk pemutakhiran dan keakuratan data yang dihasilkan.⁶ Dokumentasi yang dimaksud dapat berupa catatan, transkrip, notulen, buku, surat kabar, dan dokumen-dokument penting lain yang relevan.

Masalah utama dalam penelitian ini terfokus pada pengkajian tentang bagaimana eksistensi dan peran pondok pesantren dalam membangun rasa nasionalisme kebangsaan. Untuk mengkaji topik utama tersebut, peneliti melakukan pemetaan isi berupa peran pondok pesantren yang didasarkan pada analisis historis-periodik dalam persepektif sejarah pendidikan pesantren di Indonesia. Hal ini dilakukan dengan maksud merekonstruksi periodisasi pesantren di masa lalu secara objektif dan sistematis, sehingga akurasi penarikan kesimpulan benar-benar merepresentasikan isi

pemecahan masalah untuk memprediksi kejadian yang akan datang⁷. Penarikan kesimpulan yang mengacu pada analisis isi (*content analysis*)⁸ digunakan untuk menformulasi dan menemukan karakteristik pesan secara obyektif dan sistematis.⁹

Analisis isi merujuk pada penggunaan metode integratif sehingga dapat mengidentifikasi, menemukan, dan mengolah data berupa dokumen terkait untuk memahami makna dan relevansi konseptualnya.¹⁰ Hasil dari analisis isi ini dapat mengeliminir data-data yang tidak terkait dengan topik permasalahan sehingga dapat mempertajam inti dokumen dalam proses penarikan kesimpulan.¹¹ Selain menganalisis isi dokumen, penelitian ini juga menganalisis pendapat/gagasan para pakar tentang eksistensi dan transformasi pendidikan pondok pesantren serta hubungannya dengan peran membangun nasionalisme kebangsaan di Indonesia. Pendapat dan pandangan para pakar tersebut, selanjutnya dianalisis dan dieksplorasi secara sistematis dan objektif untuk ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Historis Pondok Pesantren di Indonesia

Sejarah berdirinya pondok pesantren diawali dari masuknya ajaran agama Islam di tanah Nusantara pada abad ke XII Masehi. Masuknya ajaran Islam tersebut selanjutnya ditandai oleh berbagai proses perkembangan pendidikan Agama Islam di kalangan

masayarakat tradisional dengan memadukan antara ajaran agama dengan tradisi lokal yang ada.¹² Eksistensi ajaran agama Islam semakin dikenal oleh masyarakat luas karena keberhasilannya dalam membangun budaya dan tradisi masyarakat lokal berbasis agama tanpa menimbulkan gesekan berarti di kalangan masyarakat. Keberhasilan ini sulit disangkal, mengingat bukti otentik yang sampai saat ini tetap dirasakan adalah tentang adanya akumulasi budaya Indonesia dengan ajaran Agama Islam yang dianutnya. Berkembangnya tradisi perkumpulan masyarakat yang di dalamnya termuat sajian kegamaan seperti maulidan, perkumpulan yasinan dll, merupakan bukti otentik tentang besarnya pengaruh ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

Namun demikian, terkait dengan awal masuknya Ajaran Islam di Indonesia para ahli sejarah islam memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain. Ada yang berpendapat bahwa islam masuk ke nusantara pada abad ke- VII M. dan dibawa oleh para musafir dan saudagar muslim dari timur tengah. Ada juga yang mengatakan bahwa islam masuk ke nusantara dibawa oleh para saudagar persia, tiongkok, dan gujarat india. Sementara itu, Uka Tjandrasasmita mengemukakan bahwa Islam pertama kali masuk ke bumi Nusantara pada abad ke XI dan tersebar di sejumlah kepulauan nusantara melalui semenanjung pantai di sumatera, jawa, sulawesi, dan maluku.¹³ Pendapat ini diperkuat

dengan adanya bukti penemuan artefak sejarah dan situs-situs Islam antara lain:

1. Ditemukannya tulisan Bahasa arab pada batu nisan dengan nama khas Islam di gersik, yaitu Fatimah binti Maimun wafat pada tahun 474 H. atau 1082 M.¹⁴
2. Ditemukannya pemakaman muslim di pantai barat sumatera bernama Tahar Amisari bin Barus wafat tahun 602 H. dan,
3. Penemuan makam atas nama Malikus Saleh di sumatera wafat pada abad 11 M.

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas, Ahmad Mansur Suryanegara mensarikan tiga teori besar tentang masuknya Islam ke Indonesia yaitu, 1). teori Gujarat India, 2). teori Makkah, dan 3). teori Persia. Ketiga teori ini memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain. Teori pertama menegaskan bahwa islam masuk ke indoneisa pada abad ke XIII M. dan diprakarsai oleh para pedagang India muslim dari wilayah Gujarat – India. Teori kedua mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke VII M. dan dibawa langsung oleh para saudagar timur tengah dan utusan khalifah Islam ustmani (644-656 M). Pandangan ini diperkuat dengan bukti penemuan sebuah naskah Tiongkok kuno pada tahun 625 M. yang didalamnya tertulis tentang bermukimnya sekelompok bangsa Arab di pantai Barat Sumatra tepatnya di kota Barus (Fansur) Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatra Utara.¹⁵ Sedangkan teori ke tiga mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke- XIII

M. yang dprakarsai oleh para saudagar Persia yang singgah di Gujarat India kemudian melanjutkan perjalanannya ke nusantara. Argument ini diperkuat oleh beberapa penemuan penting tentang banyaknya penggunaan istilah/Bahasa Persia di kalangan masyarakat Melayu, Aceh, dan juga Jawa.¹⁶

Pada awal perkembangan Islam di Nusantara, proses pengajaran Agama Islam dilakukan degan cara tradisional melalui perkumpulan-perkumpulan masyarakat pesisir di Aceh dan Selat Malaka. Selanjutnya pada tahun 1290 M, proses pengajaran agama islam mulai distrukturisasi dan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya perkembangan ini ditandai oleh lahirnya kerajaan Islam di Pasai yang kemudian memunculkan gagasan baru untuk menstrukturisasi pengajaran Agama Islam dalam bentuk kelembagaan, seperti berdirinya pesantren Tengku di Geuredong, Tengku Cut Maplam.¹⁷ Sedangkan perkembangan pondok pesantren ditanah jawa pertama kali didirikan oleh syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad ke-XV M. yang bertempat di desa Gapura, Gresik, Jawa Timur.¹⁸

Dalam konteks ini, pondok pesantren didirikan dengan maksud menyebarkan agama islam melalui proses pengajaran tradisional yang dapat dijadikan pedoman hidup (*tafaqub fi al-din*) bagi masyarakat dalam bersosial. Karena setelah penyebaran Agama Islam mulai berkembang yang ditandai dengan berdirinya

pusat-pusat kekuasaan seperti di aceh, demak, giri, tuban, ternate, gowa, dan lain-lain, maka para tokoh Islam bersepakat untuk melakukan modernisasi pengajaran Islam secara kelembagaan (pesantren, diniyah, dan surau) dengan maksud sebagai pusat pendalaman studi keislaman. Sehingga dengan adanya modernisasi inilah, kemudian Islam tersebar ke seluruh pelosok nusantara (indonesia) melalui para wali. Uniknya, perkembangan pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada eksistensinya, tetapi dikarenakan keberhasilannya menformulasikan dan menyatukan budaya lokal-tradisononal dengan agama serta metode pengajaran dan jaringan.¹⁹

Kontribusi Wali Songo dalam Perkembangan Pondok Pesantren

Dinamika perkembangan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari masa awal perkembangan Islam dan peran wali Sembilan (wali Songo) di Nusantara. Dalam proses perkembangan pesantren, wali songo memiliki peran sangat besar. Salah satu tokoh (wali) yang telah berhasil mencetak kader-kader ulama terbaik melalui sistem pendidikan pondok pesantren adalah syekh Maulana Malik Ibrahim. Beliau mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren untuk melahirkan kader-kader terbaik bangsa untuk meneruskan perjuangannya dalam menyebarkan agama islam di tanah jawa. Selain maksud tersebut, eksistensi pondok pesantren juga diorientasikan sebagai

pelindung akidah umat Islam di bawah tekanan pemerintahan kolonial belanda yang selanjutnya menjadi embrio dari perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada titik inilah, kristalisasi sistem pengajaran pesantren mengakumulasi antara pendidikan Agama, kearifan budaya lokal, doktrinisasi nasionalisme kebangsaan.

Kemudian setelah syekh Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat atau yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel juga mendirikan pusat studi islam (pesantren) di daerah rawa yang bernama ampel denta, yaitu tanah pemberian kerajaan majapahit yang selanjutnya lebih dikenal sebagai Sunan Ampel.²⁰ Pada masa itu, eksistensi pesantren Sunan Ampel sangat berpengaruh terhadap perkembangan islam di nusantara dan mancanegara. Hal ini didasarkan pada keberhasilannya melahirkan kader-kader ulama terbaik dalam bidang ilmu agama dan sosial. Diantara murid murid sunan ampel yaitu Sunan Giri yang kemudian mendirikan pesantren giri kedaton, murid yang lain yaitu Raden Fatah yaitu raja pertama kerajaan Demak, dan juga murid-murid lain yang kemudian tersebar di berbagai tempat dengan membawa misi da'wah dalam menyebarkan ajaran agama islam dengan metode pendekatan yang ramah santun dinamis dan harmoni dengan budaya setempat sehingga ajaran islam lebih dikenal sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Ditinjau dari persepektif sejarah awal perkembangan pendidikan pondok pesantren di Indonesia, eksistensi pesantren tidak lain

berfungsi sebagai media dakwah untuk mengislamkan masyarakat setempat dengan metode kalsikal dan sorogan dengan sumber belajar Al-Quran, hadits, dan kitab kuning. Tujuan utamanya adalah mengajarkan ibadah untuk menanamkan iman, ilmu dan amal kebaikan dalam bersosial.²¹ Untuk mencapai maksud tersebut, metode/strategi pengajaran yang digunakan adalah mengintegrasikan nilai-nilai spiritual agama ke dalam budaya lokal.²² Namun seiring dengan tuntutan zaman, sistem pendidikan pondok pesantren mengalami perubahan yang cukup signifikan yang selanjutnya ditandai dengan lahirnya sistem pendidikan madrasah dengan pengajaran terjenjang yang mengacu pada kurikulum pendidikan nasional.

Peran Kritis Pesantren Pada Masa Kolonial

Pada masa penjajahan kolonialisme, eksistensi pondok pesantren menjadi satu-satunya pusat perlawanan bagi umat Islam di tana air. Hal ini dapat dilihat dari lahirnya berperang kaum santri yang dikomdani oleh Fatahillah melawan penjajah portugis. Upaya upaya perlawanan terus dilakukan oleh para tokoh (wali) bersama para santri untuk mengusir para penjajah di tanah air. Perlawanan kaum santri terus berlanjut pada masa awal penjajahan belanda, keberadaan pesantren menjadi kekhawatiran tersendiri bagi belanda sehingga pemerintah belanda membatasi pergerakan dan perkembangan pesantren. Salah satu output dari

perlawanan kaum santri, pemerintah belanda membuat perjanjian giyanti di mana pendidikan dan perkembangan pesantren semakin dipersempit. Tidak hanya itu, pada tahun 1825 M. Belanda menetapkan resolusi yang membatasi jumlah jama'ah haji Indonesia yang pada waktu itu dimotori oleh kaum santri dan juga juga membatasi hubungan diplomatic antara kerajaan yang berbasis Islam dengan negara-negara Islam lainnya.

Dalam upaya membatalkan resolusi belanda pada tahun 1820-1880 M. para wali bersama kaum santri melakukan perlawanan terhadap penjajah belanda yang selanjutnya melahirkan rentetan peperangan panjang antara lain:

1. Perlawanan kaum padri di sumatra yang di pimpin Tuanku Imam Bonjol
2. Perlawanan Pangeran Diponegoro di jawa tengah
3. Perlawanan Teuku Umar dan Cikditiro di aceh dan lain-lain.²³

Pada akhir abad ke-XIX, perjuangan kaum santri dalam melawan tirani membuahkan hasil besar berupa dicabutnya resolusi pembatasan pergerakan pondok pesantren dan pembatasan jumlah jama'ah Haji di tanah air. Hal ini memberi dampak positif bagi dunia pesantren khususnya dan masyarakat muslim umumnya. Karena dengan dicabutnya resolusi tersebut, kesempatan untuk memperdalam ilmu Agama dan keagamaan di negara-negara Islam lainnya sangat terbuka lebar bag masyarakat

muslim Indonesia. Hasil nyata dari pembebasan tersebut, maka lahirlah ulama-ulama terbaik tanah air yang berkualitas, seperti Syekh Ahmad Khatib Assambasi, Syekh Nawawi Albantani, Syekh Mahfudz At-Tarmisi, Syekh Abdul Karim, Syekh Hasyim Asy'ari, dan Syaikhona Kholil bangkalan. Perkembangan pondok pesantren selanjutnya mengalami kemajuan yang sangat signifikan, hingga pada tahun 1831 M. perkembangan kuantitas pesantren di tanah Jawa mencapai 1.835 dan pada tahun 1885 M. menjadi 14.925 pondok pesantren.²⁴

Eksistensi Pesantren Dalam Kemerdekaan

Dalam perkembangannya, eksistensi pondok pesantren tidak terlepas dari khittahnya sebagai benteng dalam memperjuangkan kaum tertindas. Pada masa-masa sulit tersebut, eksistensinya tidak selalu diidentikkan dengan dimensi keislaman yang pasif, tetapi justru menjadi motor untuk selalu kritis pada setiap kebijakan pemerintah yang dinilai menyimpang dari rasa kemanusiaan. Pada fase inilah, kritalisasi rasa nasionalisme pesantren terhadap bumi Nusantara begitu kuat sehingga pada tahun 1873-1888 M. di Cilegon-Banten dan Aceh terjadi perlawanan besara-besaran antara kaum santri bersama masyarakat petani dalam melawan tirani penjajah.²⁵ Fakta sejarah ini menunjukkan bahwa kemerdekaan Negara kesatuan Republik Indonesia tidak terlepas dari perjuangan dan darah kaum santri.

Menurut laporan historis wahjoetomo,²⁶ dalam melakukan perlawanan terhadap tirani

belanda masyarakat pesantren menmpuh tiga tahapan penting, yaitu 1) Uzlah, 2) Bersikap Non-koperatif, dan 3) perlawanan fisik (kontak senjata):

1. Uzlah

Uzlah berarti menghindarkan diri, dalam konteks ini masyarakat pesantren mengasingkan diri ke pelosok pedalaman dan jauh dari jangkauan tentara penjajah. upaya ini dilakukan dengan maksud agar kiai dapat berkonsentrasi dalam mendidik kaum santri dengan tidak diintervensi oleh pihak penjajah. Maka menjadi sangat lumrah jika pada saat ini mayoritas pesantren bertempat di pinggiran dan di pedesaan.

2. Bersikap Nonkooperatif

Pada masa itu, sikap tirani belanda yang semena-mena sama sekali tidak mengendorkan semangat juang dan keberanian kaum santri. Dalam konteks ini, masyarakat pesantren lebih memilih bersikap nonkoperatif dari segala kebijakan yang diambil oleh pemerintahan belanda yang cenderung merugikan masyarakat. Sehingga untuk menjaga keseimbangan semangat juang kaum santri, dalam setiap pengajarannya para kiai menanamkan semangat jihad dan rasa cinta tanah air.

3. Kontak senjata

Dalam berbagai perspektif sejarah, pesantren sering mengadakan perlawanan secara silih berganti selama berabad-abad

untuk mengusir penjajah dari negara Indonesia, mulai dari Fatahilah, Tuanku Imam Bonjol, pangeran Diponegoro, dan lain-lain.

Melalui ketiga cara di atas, peran pesantren terbukti efektif dalam mempertahankan eksistensinya di bawah masifnya tekanan tirani penjajah. Eksistensi pesantren dapat membuktikan diri sebagai basis pergerakan agama dan nasionalisme kebangsaan yang dikomando langsung oleh para kyai. Dalam perkembangan selanjutnya, kaum santri menjadi elemen penting dalam setiap perjuangan membela Agama, bangsa dan Negara.

Peristiwa 10 November Surabaya

Pada masa-masa akhir perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah, kristalisasi perjuangan santri menemukan momentum sejarahnya. Pada tanggal 10 November 1945 M. adalah merupakan klimaks di mana perjuangan kaum santri benar-benar diuji untuk yang terakhir kalinya dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pertempuran ini selanjutnya dikenal dengan pertempuran 10 November yang bertepatan di kota Surabaya yang diawali dengan dicetuskannya Resolusi Jihad oleh KH. Hasyim 'Asyari pada tanggal 22 Oktober 1945. Momentum ini sekaligus menjadi titik kebangkitan perjuangan santri secara kolektif dan terkoordinasi dengan baik sehingga benar-

benar mampu mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sampai saat ini.

Kemerdekaan yang telah di proklamirkan tidak diakui oleh Belanda dan sekutunya, dan Indonesia diserang kembali mulai dari Medan, Palembang, Semarang, Bandung dan tempat-tempat lain. Melihat keadaan itu masyarakat pesantren segera mengadakan pertemuan para pemimpin pesantren diantaranya yaitu, K.H. Hasyim 'Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syamsuri, dan kiai se-Jawa Madura berkumpul di Surabaya, tepatnya di Kantor PB Anshor Nahdlatul Ulama' (ANO), pada tanggal 22 Oktober 1945. Hasil dari pertemuan besar itu K.H. Hasyim 'Asy'ari selain pengurus besar Nahdlatul Ulama' mendeklarasikan seruan *jihad fi sabilillah* yang kemudian dikenal dengan resolusi jihad. Fatwa atau resolusi jihad itu kemudian digelorkan oleh Bung Tomo di radio dengan berteriak Allahu Akbar dan sanggup membangkitkan semangat juang para santri melawan Inggris, Belanda dan sekutunya.

Seperti ditulis oleh M.C. Richlets dalam sejarah Indonesia modern, bahwa seruan jihad atau resolusi jihad itu telah berhasil membangkitkan semangat para juang santri dan masyarakat umum. Kolaborasi ribuan santri dan kiai juga tentara Indonesia berhasil mengalahkan kekuatan pasukan dan kecanggihan senjata sekutu, sehingga jenderal Mallaby tewas saat itu, dan peristiwa besar ini menjadi bukti nyata

peran aktif pesantren dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia. Para kyai santri dan masyarakat pesantren meluruhkan kecintaan pada agama dan negara menjadi satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan berpegang pada prinsip "*Hubbul Wathan Minal Iman*".²⁷ Prinsip inilah yang menjadi spirit nasionalisme santri yang pada akhirnya melahirkan gerakan perjuangan terorganisir dari awal sampai akhir kemerdekaan. Bersama para tokoh pejuang nasional bangsa, masyarakat santri berjuang dalam tujuan yang sama untuk menjaga agama dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Transformasi Pesantren dalam Membangun Nasionalisme Kebangsaan

Dalam masa awal perkembangannya, pondok pesantren didirikan sebagai media penting dalam memotori kegiatan syiar dan dakwah ajaran Islam. Namun seiring dengan pergeseran dan kebutuhan umat dalam konteks kebangsaan, pesantren yang pada awalnya berfungsi sebagai media islamisasi, pada gilirannya berubah orientasi menjadi identitas kebangsaan yang erat kaitannya dengan proses penanaman keislaman dan kebangsaan. Identitas baru ini selanjutnya menjadikan pondok pesantren sebagai pusat-pusat peradaban baru di tanah air untuk menanamkan prinsip "*hubbul wathan minal iman*", yaitu mencintai tanah air adalah sebagai bagian dari

iman. Di antara sejumlah misi dari sistem kelembagaan pondok pesantren ini adalah meliputi:

1. Kaderisasi ulama yang mampu menyebarkan agama islam secara teguh dan konsisten,
2. Membentuk karakter santri yang bermoral, religius, dan berwawasan kebangsaan.
3. Membimbing para santri untuk memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. dan bukan untuk kepentingan atau prestasi dunia,

Dalam konteks inilah, seluruh rangkaian aktivitas pendidikan di pondok pesantren dikembangkan sedemikian rupa untuk mengarah pada suatu aktifitas bernuansa religious-nasionalis. Aktifitas ini sebageian besar dilakukan dengan cara pembiasaan thilawathil Al-Qur'an, dzikir bersama, dan forum-forum diskusi interaktif yang membahas tentang wawasan keislaman dan kebangsaan. Rangkaian aktifitas ini dimaksudkan sebagai penunjang dari aktifitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren agar para santri mampu memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum untuk ikut merawat kesatuan dan kemajuan bangsa.²⁸

Relevan dengan maksud tersebut, akhir-akhir ini transformasi pondok pesantren memang sudah seyogyanya menjadi komunitas paling signifikan yang mampu memainkan peranan penting dalam pemberdayaan

(*empowerment*) masyarakat secara efektif, mencakup: peranan instrumental dan fasilitator, peranan mobilisasi, peranan sumber daya manusia, peran sebagai *agent of development*, dan peranan sebagai *center of excellence*.²⁹ Terlebih jika tujuan ini dikaitkan dengan dinamika perkembangan sosial, agama, politik, dan kepentingan dakwah islam di masa depan, maka pesantren dituntut mampu bertransformasi dengan baik dalam memainkan peran dinamis yang dibutuhkan masyarakat dan negara. Oleh karena itu, transformasi pesantren dengan tokoh sentral seorang kyai dan santri sangat layak dijadikan panutan bagi masyarakat nusantara, mengutamakan kehidupan sosial, agama, politik, fanatisme cinta tanah air untuk menjadi Negara indonesia yang lebih baik di masa depan.

Untuk memainkan peranan pemberdayaan (*empowerment*) ini, pondok pesantren sebenarnya telah memiliki sejarah panjang dalam kontribusinya untuk bangsa Indonesia. hal ini dapat dilihat pada awal berdirinya pesantren yang menjadi *agent of social change*, yang selanjutnya secara konsisten bersikap kritis bahkan terlibat perlawanan sengit dalam melawan kolonialisasi belanda dan kemudian menjadi lokomotif perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. tidak hanya itu, ketika bangsa ini mengalami peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh PKI, pesantren memiliki keterlibatan serius dalam menumpas gembong-

gembong PKI di tanah air. Kesemuanya ini merupakan modal dan bukti kongkret bagi eksistensi dan tranformasi pondok pesantren dalam perkembangan kemajuan bangsa. Santri, kyai, dan pesantren mampu bertransformasi dengan tepat dan dinamis sesuai dengan keadaan yang terjadi di negara Indonesia.³⁰

Pada abad ke 20 setelah lepas dari pergolakan dan pemberontakan, sebagian pesantren mulai menampakkan wajah baru, yaitu memperbarui dan merubah secara masiv model pembelajaran di pesantren. Pesantren mulai membuat kurikulum yang dinamis, yaitu perpaduan antara umum dan agama dan ilmu-ilmu eksakta, mendirikan sekolah formal, menggunakan beberapa fasilitas modern, komputer, laboratorium. Dan hasil dari perubahan besapesantren saat ini, ada banyak pesantren yang memiliki pendidikan berjenjang atau terpadu, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Hal ini menjadi bukti bahwa posisi pesantren sangat strategis dan dapat bertransformasi secara baik dan memiliki peran strategis dalam kontruksi pendidikan dan perubahan diindonesia. Pesantren yang pada awalnya adalah gerakan keagamaan mulai meluaskan gerakan dan tujuan baik dibidang pendidikan, sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, budaya bahkan dibidang politik dan pemerintahan. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya pesantren dari pesantren salaf menjadi pesantren modern yang didalamnya menintegrasikan pendidikan

dan kesalihan agama dengan pendidikan umum dan kemaslahatan science, perkembangan teknologi.

Pada akhirnya pesantren berhasil melahirkan santri yang berkualitas dan memiliki kapasitas dan integritas yang memadai, sehingga banyak santri yang merupakan jebolan dari pondok pesantren tertentu menjadi tokoh sentral bangsa diberbagai bidang. Ada santri yang jadi menteri, Gubernur, bupati, ketua lembaga tinggi negara, hakim, bahkan mencapai puncak kekuasaan tertinggi yaitu dengan bukti nyata ketika KH Abdurrahman Wahid menjadi presiden indonesia.

Tranformasi pesantren terlihat begitu nyata dengan berdirinya pesantren pesantren besar dan moderen yang menjadi rujukan keilmuan dan pranata sosial bagi masyarakat Indonesia. Pesantren kemudian melahirkan tokoh tokoh besar dengan karakter yang kuat yang pada akhirnya menjadi fenomena tersendiri dalam kehidupan bernegara. Gus Dur dengan kecerdikan dan humorisnya yang banyak diminati oleh berbagai kalangan, baik sesama muslim atau non muslim. Prof Dr. Mahfud MD. yang sukses menjalankan tugas sebagai hakim MK, yang dikenal tegas lugas dan bersih, bahkan sekarang diangkat menjadi Menko Polhukam semakin menasbihkan kepiawian pesantren dalam bertransformasi secara baik dari waktu kewaktu. Dan masih banyak sekali tokoh tokoh santri yang bisa dibanggakan dan dijadikan rujukan simbol keberhasilan dunia pesantren

dan peran aktif dan positif santri bagi kemajuan kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia.

Namun demikian, transformasi pendidikan pesantren untuk membangun rasa kecintaan terhadap kebangsaan di masa depan memiliki tantangan yang lebih berat. Di mana edentitas keindonesiaan yang melekat dalam eksistensi pesantren dihadapkan pada kompleksitas tantangan yang perlu dihadapi, seperti ancaman radikalisme, separatisme, budaya korupsi, pergaulan bebas, narkoba, deskriminasi dll. menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan pesantren. Sistem pendidikan di pondok pesantren dituntut mampu menjadi solusi efektif dalam mengatasi msalah-masalah krisis multidimensional tersebut. Termasuk juga munculnya kelompok berpaham takfiri juga menjadi kajian sekaligus persoalan penting yang harus dipecahkan.

Masalah dan tantangan tersebut tentu sudah seyogyanya menjadi tanggung jawab kita bersama. Lebih jauh lagi, eksistensi dan transformasi pendidikan pondok pesantren di masadepan tidak sekedar menjadi *Agent of Change Sociality*, tetapi juga mampu menjadi industri perubahan demi kemajuan bangsa.³¹ Dalam konteks ini, transformasi pendidikan di pondok pesantren diharapkan mampu melahirkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pesantren seyogyanya bersikap dinamis dan adaptif terhadap segala bentuk perubahan

dan kemajuan zaman dan tidak bersikap pasif terhadap perkembangan paradigma pemikiran, sains, politik dan teknologi modern dengan tetap menjunjung tinggi kearifan-kearifan lokal yang ada,

2. Pesantren diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang mampu menyeimbangkan antara trilogi keilmuan yang berlandaskan islam, yaitu 1), *Islamic natural sciences*, 2) *Islamic social sciences*, dan 3) *Religion sciences*.
3. Pesantren diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan, tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga mentransfer value sehingga terjadi keseimbangan kecerdasan akal dan kesalihan pribadi sebagai wujud manusia yang beriman. Dengan demikian, harapan dari *outcome* santri dapat menjadi figur yang dipercaya karena memiliki karakter keimanan yang kuat, kapital intelektual, kapital sosial yang baik dan kesalehan yang komplit.
4. Pesantren diharapkan membuka ruang yang lebih terbuka terhadap dinamisasi perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan beragama dan bernegara, sehingga pesantren dapat menjadi rujukan yang tepat dalam memecahkan berbagai persoalan krusial yang dihadapi oleh bangsa indonesia di masa yang akan datang.³²

Penutup

Sejarah berdirinya pondok pesantren diawali dari masuknya ajaran agama Islam di tanah Nusantara pada abad ke XII Masehi. Dalam konteks ini, para ahli sejarah perbedaan pendapat, seperti pendapat yang mengatakan bahwa islam pertamakali masuk ke bumi Nusantara pada abad ke- VII M. XI, dan XIII. Perbedaan pendapat ini selanjutnya melahirkan tiga teori penting tentang masuknya Ajaran Islam, yaitu 1). teori Gujarat India, 2). teori Makkah, dan 3). teori Persia. Selanjutnya, eksistensi berdirinya pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran besar wali songo pada masa-masa awal perkembangannya. Tokoh yang dianggap penting dalam memotori perkembangan pendidikan pondok pesantren adalah syekh Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat, Sunan Giri, dan Raden Fatah. Berdasarkan jasa tokoh-tokoh tersebut, eksistensi pendidikan pondok pesantren di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Di mana pesantren yang pada awalnya didirikan sekedar untuk menjadi media dakwah Islamisasi, pada gilirannya menjadi wadah efektif dalam transformasi sosial baik dibidang kehidupan individu dan sosio kultural masyarakat maupun dibidang sosial kebangsaan.

Keunikan dari eksistensi dan transformasi pondok pesantren dalam konteks kebangsaan inilah, menjadikan peran pesantren sebagai motor pergerakan ummat untuk selalu

bersikap kritis pada setiap kebijakan pemerintah yang dinilai menyimpang dari rasa kemanusiaan. Sehingga sikap kritis tersebut pada gilirannya melahirkan kristalisasi rasa nasionalisme kebangsaan yang mampu memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sampai saat ini. Sikap kritis kaum santri jika ditinjau dari sisi historis kebangsaan memiliki hubungan yang erat dengan inheren pembentukan rasa nasionalisme kebangsaan, di mana hubungan tersebut selanjutnya menjadi identitas tersendiri dalam perkembangan pendidikan Islam Indonesia di masa depan. Penanaman rasa nasionalisme santri dikenal dengan prinsip "*kbubbul wathan minal iman*", yaitu mencintai tanah air adalah sebagai bagian dari iman.

Untuk merealisasikan konsep tersebut, seluruh rangkaian aktivitas pendidikan di pondok pesantren dikembangkan sedemikian rupa untuk mengarah pada suatu aktifitas bernuansa religious-nasionalis. Aktifitas ini sebgaaian besar dilakukan dengan cara pembiasaan thilawathil Al-Qur'an, dzikir bersama, dan forum-forum diskusi interaktif yang membahas tentang wawasan keislaman dan kebangsaan.

Daftar Rujukan

- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2017. *Dari Perbendaharaan Lama: Menyingkap Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press
- Anshori, Zakaria. 2002. "Mencari Peran Ideal Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi: Sebuah Pengamatan Mata Burung, (Birds Ege View)" dalam Rijal Rokian (ed), *Kapita Selekta Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi pesantren: study tentang pandangan hidup kyai. Jakarta: LP3ES.
- Fawait, A. 2013. Transformasi Pengembangan Tradisi Pondok Pesantren. *Edu-Islamika*.
- Habib, M. Mustopo. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: kajian beberapa unsur budaya masa peralihan*, Jendela.
- Hakim, L. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam (17-18).
- John W. Creswell, Creswell. 2012. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (3rd). (Terj. Achmad Fawaid). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail SM (ed), *Dinamika pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish. 1997. Bilik-bilik Pesantren sebuah potret perjalanan. Jakarta: penerbit Paramadina.
- Mul Khan, Abdul Munir. 2003. Menggagas pesantren masa depan. Yogyakarta: Qirtas, cv.Qalam.
- Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 pasal 6, 7, dan 8 tentang penguatan pendidikan Karakter dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- Rachmah Ida. 2001. "Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif" dalam Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Richlets, M.C. 2005. Sejarah Indonesia Modern. Jakarta: serambi.

- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. XIII.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Bentuk Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifullah. 2010. *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saridjo, M. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Sunyoto, A. 1990. *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: FPS IKIP.
- Tjandrasasmita, Uka. 2010. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Tim Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren, op.cit.*
- Tholha, Hasan Muhammad. 2006. *Dinamika penelitian tentang pendidikan islam*. Jakarta: Lantabora press.
- Ulum, Miftachul. 2018. Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan. TA“LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2 Juli 2018.
- Wahid, Abdurrahman. 1990. *Pondok pesantren masa depan*. Bandung: Pustaka hidayatullah.
- Wahjoetomo. 1997. *Dalam perguruan tinggi pesantren: pendidikan alternatif masa depan*. Gema insan press.
- Yunus, Mahmud. 1984. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Ziemek, M. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M.

(Endnotes)

¹ M. Ziemek. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M. Hal. 99

² Nurcholish Madjid, 1997. *Bilik-bilik Pesantren sebuah potret perjalanan*, Jakarta, penerbit Paramadina. Hal 3

³ Miftachul Ulum, 2018. Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan. TA“LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2 Juli 2018. Hal 22.

⁴ Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 pasal 6, 7, dan 8 tentang penguatan pendidikan Karakter dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

⁵ John W. Creswell, Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (3rd). (Terj. Achmad Fawaid). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 147.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. XIII, 2006), 231.

⁷ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya. Hal. 89 - 103.

⁸ Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Lihat Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

⁹ Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hal. 13.

¹⁰ Rachmah Ida, “Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif” dalam Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 203.

¹¹ Muhadjir, *Penelitian Kualitatif*, 68.

¹² Mahmud Yunus. 1984. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung. Hal. 10

¹³ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta, 2010, ISBN 978-979-9102-12-6, hlm. 75-76.

¹⁴ M. Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: kajian beberapa unsur budaya masa peralihan*, Jendela, 2001.

¹⁵ Amrullah, Abdul Malik Karim (2017). *Dari Perbendaharaan Lama: Menyingkap Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press. Hal. 3-4.

¹⁶ Saifullah (2010). *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal.15

¹⁷ Ibid. Hal. 172.

¹⁸ M. Saridjo. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti. Hal. 25

¹⁹ Fawait, A. 2013. Transformasi Pengembangan Tradisi Pondok Pesantren. *Edu-Islamika*, 5(1), 93–122.

²⁰ A. Sunyoto. 1990. *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: FPS IKIP. Hal. 53

²¹ Abdurrahman Mas'ud. 2002. Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail SM (ed), *Dinamika pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002., Hal. 3.

²² Nurcholis Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta :Paramadina. Cet I. Hal. 3.

²³ clifford geertz

²⁴Zamakhsyari Dhofier. 1994. Tradisi pesantren: study tentang pandangan hidup kyai. Jakarta: LP3ES. Hal. 35

²⁵ Ibid... hal. 76

²⁶ Wahjoetomo. 1997. Dalam perguruan tinggi pesantren: pendidikan alternatif masa depan. Gema insan press. Hal 34.

²⁷ M.C. Richlets. 2005. dalam sejarah indonesia modern. Jakarta: serambi. Hal. 34.

²⁸ Zakaria Anshori, "Mencari Peran Ideal Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi: Sebuah Pengamatan Mata Burung, (Birds Ege View)" dalam Rijal Rokian S.Ag. MA, (ed), *Kapita Selekta Pondok Pesantren* (Jakarta : Depag RI, 2002), hlm. 155

²⁹ Tim Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren, op.cit.*, hal. 91-94.

³⁰ Tholha, Hasan Muhammad, *Dinamika penelitian tentang pendidikan islam*, Lantabora press jakarta, 2006

³¹ Mulkhan, Abdul Munir, *Menggagas pesantren masa depan*, Qirtas, cv.Qalam yogyakarta, 2003

³² Wahid, Abdurrahman, *Pondok pesantren masa depan*, Pustaka hidayatullah, Bandung, 1990